

Kekerasan dalam Budaya: Pelajaran dari Madura

Taufik

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract. Violence has different meaning in different culture. It has relation with the group that makes the violence. Madura ethnic is famous as an ethnic that close with many violence. Madureneese are identical with weapon. Cultural violence is a violence that uses the cultural aspect, such as religion and ideology, art and language, empiric and formal knowledge to justify the violence direct or indirect. This article describes the violence in Madura from social learning theory perspective.

Keywords: *violence-culture, Madura ethnic*

Abstrak. Pengertian kekerasan selalu berbeda bila dihadapkan pada kelompok mana yang dinilai. Perbedaan pengertian kekerasan tersebut sangat terkait dengan budaya yang berlaku. Seperti halnya pada etnis Madura yang dikenal sebagai etnis yang dekat dengan kekerasan. Berbagai bentuk kekerasan seperti kerusuhan antar etnis banyak di dalamnya terkait dengan etnis Madura, sehingga kekerasan seakan begitu melekat pada etnis Madura dan menjadi budaya tersendiri. Tulisan ini mencoba menguraikan tentang fenomena kekerasan dalam budaya etnis Madura, yang akan dikupas dalam pendekatan teori belajar sosial.

Kata kunci: *budaya kekerasan, suku Madura*

Pengantar

Sejak jatuhnya rezim orde baru perhatian para ilmuwan terhadap kekerasan di masyarakat Indonesia kian meningkat. Jatuhnya rezim tersebut juga mengakhiri studi-studi yang selama ini menegaskan kesatuan dan kerukunan di masyarakat Indonesia, digantikan dengan studi yang memotret realitas dari mitos yang dicipta-

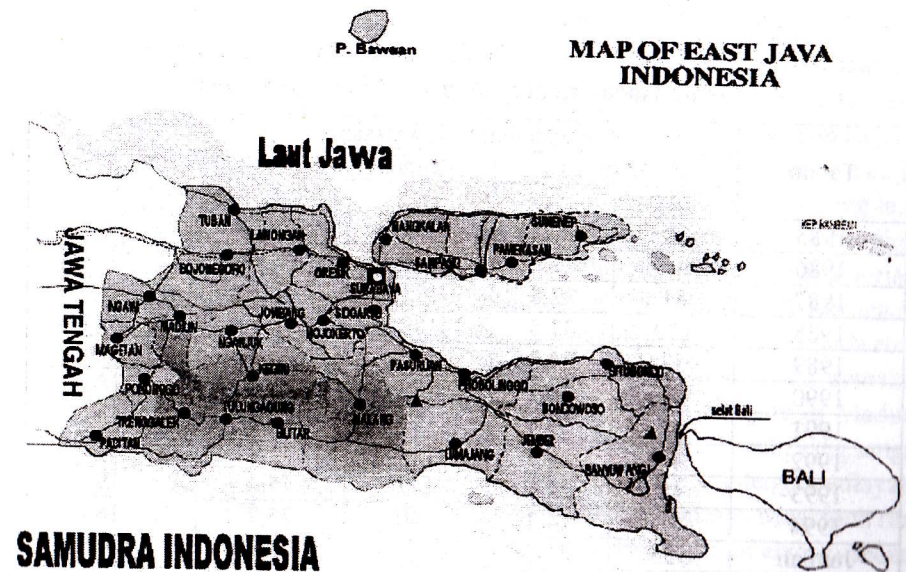
kan oleh pemerintah. Banyak tulisan yang memuat tentang berbagai kekerasan, seperti kekerasan politik, kekerasan terhadap perempuan, kekerasan terhadap anak-anak, kekerasan militer terhadap rakyat, gerakan separatis yang menciptakan segregasi antar suku dan sebagainya. Perhatian para peneliti tersebut sejalan dengan realitas yang terjadi di Indonesia pada saat ini. Pada sisi lain ada juga sebuah

fenomena kekerasan yang tidak *up to date* (kekinian) melainkan kekerasan tersebut telah mengakar dalam hidup keseharian atau sering dinamakan juga dengan kekerasan dalam budaya. Tulisan ini bertujuan untuk mendes-kripsikan fenomena kekerasan dalam budaya Madura, yang sebelumnya penulis sempat memotret berbagai fenomena tersebut ketika mengadakan penelitian tentang etnis Madura.

Pada umumnya orang di luar Madura dalam melihat etnis Madura adalah sebagai etnis yang sarat dengan kekerasan. Dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang penulis mendengar karakter orang Madura yang digambarkan sebagai

etnis bertemperamen panas, suka berkelahi dan dekat dengan kekerasan. Jika marah orang Madura akan segera menghunus celuritnya. Orang Madura suka membalas dendam. Hidup mereka seakan digerakkan oleh naluri untuk berkelahi. Menarik pisau adalah bahasa mereka untuk membela kehormatan. Ada pepatah mengatakan, 'pilih mana, mata putih atau tulang putih'. Bagi orang Madura, tulang putih adalah lebih baik, maksudnya mereka lebih suka mati dari pada kehormatannya dilukai.

Gambaran negatif lainnya tentang Madura, bahwa orang Madura itu identik dengan senjatanya: *calug, wadug* (penggali). Kemana saja orang Madura beper-



SAMUDRA INDONESIA

gian selalu membawa *calug*, mirip pisau arit. Senjata tajam ini digunakan untuk apa saja, memotong rumput, dan juga memotong tangan, kaki, leher orang jika hal itu memang harus dilakukannya (De Jonge, 1989).

Demikianlah sederet gambaran orang lain tentang etnis Madura. Menurut De Jonge (1989) pandangan-pandangan tersebut telah menyudutkan orang-orang Madura, seolah-olah orang lain menganggap pandangan-pandangan tersebut sungguh-sungguh menyatakan kebenaran watak orang Madura. Sikap tidak kritis terhadap orang Madura merupakan penilaian sepihak, yaitu kecenderungan menggeneralisasikan tanpa differensiasi. Namun demikian pandangan-pandangan

tersebut di atas tentunya tidak didasarkan pada kabar burung saja, melainkan tentunya ada berbagai hal yang melatarbelakanginya, ibarat pepatah "tidak ada asap jika tidak ada api".

Gambaran umum tentang banyaknya kasus tindakan kekerasan di Madura ditampilkan pada Tabel 1.

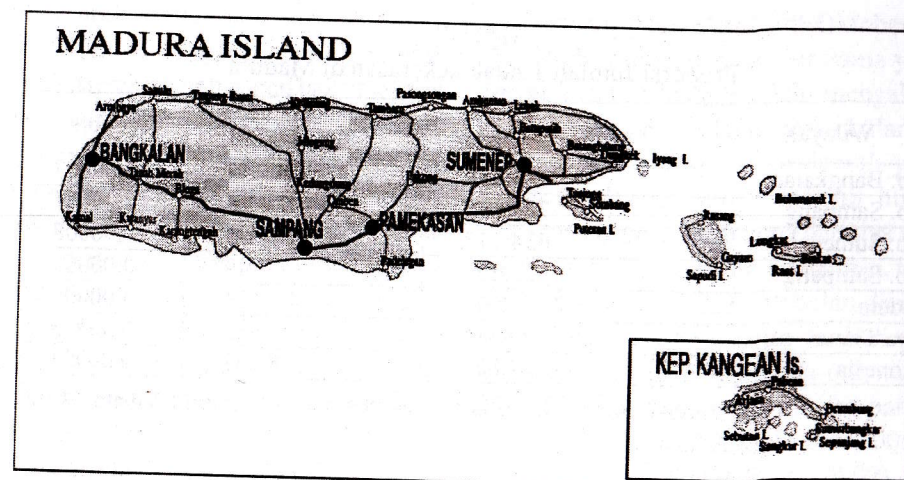
Data-data statistik di atas bila dibandingkan dengan jumlah penduduk Madura, akan memiliki arti yang semakin mencolok. Wiyata (2002) menggambarkan pada tahun 1994 di seluruh Madura telah terjadi tindakan kriminalitas kekerasan (pembunuhan dan penganiayaan berat) sebanyak 185 kasus sedangkan jumlah penduduk adalah 2.979.596 jiwa, maka proporsi antara keduanya adalah

Tabel 1

Jenis Tindak Kekerasan pada Tahun 1985-1994

Tahun	Jenis tindakan kekerasan				Jumlah kasus
	Pembunuhan		Penganiayaan Berat		
	n	%	n	%	
1985	54	20,9	204	79,1	258
1986	46	21,8	165	78,2	211
1987	51	22,8	173	77,2	224
1988	110	37,5	183	62,5	293
1989	53	24,8	161	75,2	214
1990	41	24,7	125	75,3	166
1991	42	29,4	101	70,6	143
1992	45	28,3	114	71,7	159
1993	48	24,6	147	75,4	195
1994	45	24,3	140	75,7	185
Jumlah	535	26,1	1.513	73,9	2.048

Sumber: Kantor Kepolisian Resort Seluruh Madura (Wiyata, 2002).



0,00006. Artinya, pada tahun tersebut telah terjadi 6 kasus tindakan kriminalitas kekerasan untuk setiap 10.000 jiwa penduduk. Jika proporsi untuk tingkat wilayah Madura ini diperbandingkan dengan data tindakan kriminalitas kekerasan pada tingkat propinsi dan tingkat nasional, maka tingkat terjadinya tindakan kriminalitas kekerasan di Madura dua kali lipat lebih tinggi dari pada data tindakan kriminalitas kekerasan tingkat propinsi atau satu setengah kali lipat lebih tinggi dari pada data tindakan kriminalitas kekerasan tingkat propinsi atau satu setengah kali lipat lebih tinggi dari pada tindakan kriminalitas kekerasan tingkat nasional (Wiyata, 2002).

Adapun perincian perbedaan proporsi tindakan kekerasan di wilayah Madura, propinsi Jawa Timur dan nasional ditampilkan pada Tabel 2.

Angka dalam tabel tersebut adalah angka yang dilaporkan, dan bisa jadi akan meningkat, bilamana setiap penduduk memiliki keberanian untuk melaporkan setiap tindakan kekerasan yang terjadi. Sebab di wilayah Madura sebagian besar adalah wilayah pedesaan, yang mana jarak dari satu rumah ke rumah lainnya atau jarak dari satu kampung ke kampung lainnya amatlah jauh. Apabila tingginya tingkat kriminalitas kekerasan yang terjadi tersebut dikaitkan dengan stereotip negatif yang selama ini dialamatkan kepada etnis Madura, maka data di atas akan semakin menguatkan bahwa memang di Madura telah terjadi budaya kekerasan yang sangat tajam bila dibandingkan dengan wilayah-wilayah lain di Indonesia. Meskipun realita tersebut seringkali dipersepsi secara berbeda oleh orang Madura sendiri.

Pengertian kekerasan yang berbasis

Tabel 2
Proporsi Jumlah Tindak kekerasan di Madura

Wilayah	Jumlah Penduduk	Jumlah Tindakan Kekerasan	Proporsi
Kab. Bangkalan	720.111	53	0,00007
Kab. Sampang	703.135	28	0,00004
Kab. Sumenep	634.147	55	0,00008
Kab. Sampang	922.203	49	0,00005
Madura	2.979.596	185	0,00006
Jawa Timur	32.370.441	955	0,00003
Indonesia	194.754.808	8.267	0,00004

Sumber: Kantor kepolisian Resort seluruh Madura (Wiyata, 2002).

pada budaya, bukanlah suatu konsep yang konsisten. Karena bisa jadi disatu daerah suatu perilaku dikatakan sebagai perilaku kekerasan, namun di daerah dikatakan dengan pengertian yang berbeda. Galtung (1999) dalam 'Cultural Violence' mendefinisikan bahwa kekerasan budaya adalah penggunaan aspek-aspek budaya seperti yang dicontohkan oleh agama dan ideologi, bahasa dan seni, ilmu empirik dan formal yang dapat dipakai sebagai pembenaran (justifikasi) terhadap kekerasan baik langsung maupun struktural. Yang dimaksud dengan kekerasan langsung dan struktural dijelaskan oleh Galtung (1999) dalam skema kekerasan yang dalam istilah Galtung sebagai 'segitiga kekerasan'. Kekerasan langsung yaitu kekerasan yang merupakan suatu peristiwa yang biasanya bersifat insidental, menempati pada posisi sisi kirinya. Kekerasan struktural yaitu kekerasan yang prosesnya naik turun, menempati pada sisi kanannya, sedangkan pada bagian

dasarnya (alas) adalah kekerasan budaya yang bersifat invariant dan permanen. Kekerasan budaya ini pada dasarnya akan tetap sama pola maupun intensitasnya dalam jangka waktu yang lama. Sementara Abbink, (1994) dan Riches (1986) menyatakan bahwa kekerasan budaya menyangkut tindakan-tindakan para pelaku kekerasan sesuai dengan nilai-nilai dan budaya yang berlaku secara signifikan.

Kondisi Sosial Budaya Madura Letak dan Keadaan Alam

Pulau Madura yang terdiri atas empat kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep, terletak di timur laut pulau Jawa dengan koordinat sekitar 7° lintang selatan dan antara 112° serta 114° bujur timur. Panjang pulau Madura kurang lebih 190 km, jarak terlebar 40 km dan luas secara keseluruhan adalah 5.304 km². Ketinggian

daripermukaan air laut berkisar antara 2m-350m. Ketinggian paling rendah adalah daerah-daerah pantai baik di bagian barat, utara, timur dan selatan, sedangkan bagian tertinggi menyebar di bagian tengah pulau berupa pegunungan-pegunungan kecil. Pulau ini dikelilingi oleh pulau-pulau kecil yang jumlahnya lebih dari seratus pulau, baik yang berpenghuni maupun tidak. Ke-banyakan pulau-pulau kecil ini berada di bagian timur (De Jong, 1989).

Gambaran lingkungan alam Madura secara geologis ditandai oleh permukaan tanahnya didominasi oleh susunan batu kapur dan endapan kapur dengan lapisan aluvial laut disepanjang pantai utara dan empat dataran aluvial sungai, satu di barat dua di selatan dan satu di timur. Pulau-pulau di sebelah timur tanahnya terdiri atas batu kapur (Kuntowijoyo, 1988).

Iklim di Madura terdiri atas dua musim, yaitu musim barat (nembara) atau musim penghujan yang berlangsung dari bulan Oktober-April, dan musim timur (nemor) atau musim kemarau yang

berlangsung dari bulan April-Oktober. Di daerah-daerah pedalaman terutama yang tinggi letaknya hampir selalu mengalami musim penghujan selama enam bulan terus menerus, sedangkan di daerah yang lebih rendah biasanya musim hujan berlangsung tidak lebih lama dari tiga atau empat bulan. Pada musim penghujan, rata-rata hujan turun 16 hari perbulan dengan curah hujan rata-rata turun 16 hari perbulan dengan curah hujan rata-rata antara 200-300 mm, dan ketika musim pancaroba curah hujan tidak lebih dari 100mm rata-rata setiap bulan (Wiyata, 2002).

Penduduk dan Mata Pencaharian

Menurut data statistik yang dikeluarkan oleh kantor statistik setempat, jumlah penduduk seluruh Madura pada tahun 1994 adalah 2.979.596 jiwa yang tersebar di empat kabupaten, Bangkalan 720.111 jiwa, Sampang 703.135 jiwa, Pamekasan 634.147 jiwa dan Sumenep 922.203 jiwa. Dengan luas wilayah 5.304

Tabel 3
Jumlah dan Tingkat Kepadatan Penduduk Madura Tahun 1994

Wilayah Kabupaten	Jumlah Penduduk	Tk. Kepadatan per km ²
Bangkalan	720.111	569,7
Sampang	703.135	571,0
Pamekasan	634.147	800,4
Sumenep	922.203	461,0
Madura	2.979.596	561,8

(Wiyata, 2002)

km², maka kepadatan penduduk Madura mencapai rata-rata 561,8 jiwa untuk setiap km². Jika kepadatan penduduk dilihat per kabupaten, maka yang terpadat adalah kabupaten Pamekasan (800,4 jiwa per km²), menyusul secara berturut-turut Sampang (571,0 jiwa per km²), Bangkalan (569,7 jiwa per km²), dan Sumenep (461,0 jiwa per km²). Selanjutnya untuk gambaran lebih jelasnya dapat di lihat Tabel 3.

Mata pencaharian penduduk Madura sebagian besar (70%-80%) masih bergantung pada kegiatan-kegiatan agraris (De Jong, 1989). Aktivitas-aktivitas bidang pertanian ini tidak dapat berlangsung sepanjang tahun, aktivitas menanam padi hanya bisa dilakukan pada musim penghujan (*nembara*) sedangkan pada musim kemarau (*nemor*) lahan-lahan pertanian biasanya di tanami ketela pohon, kacang-kacangan, kedelai, umbi-umbian, dan adakalanya juga tembakau. Oleh karena itu dapat dipahami kalau Madura termasuk daerah paling miskin di Indonesia (Wiyata, 2002). Selanjutnya Wiyata menjelaskan, disamping pertanian, aktivitas-aktivitas di bidang peternakan, perdagangan, kelautan, dan usaha kerajinan merupakan sumber pendapatan alternatif lain. Aktivitas di bidang kerajinan, khususnya kerajinan pembuatan senjata tajam cukup menonjol. Data yang dikeluarkan oleh Kantor Statistik Kabupaten Bangkalan menunjukkan selama tahun 1994 terdapat 139 unit usaha kerajinan logam atau pandai besi yang antara lain memproduksi senjata tajam.

Pola pemukiman

Orang Madura yang bekerja di bidang pertanian pada umumnya sebagai petani tegalan, berbeda dengan orang Jawa yang pada umumnya sebagai petani sawah karena lahan persawahannya cukup dominan. Oleh karena itu ekosistem di Madura ditandai oleh pola pemukiman penduduk terpecah dan mengelompok dalam angket kecil (De Jong, 1989).

Kampung meji, yaitu kumpulan-kumpulan atau kelompok-kelompok pola pemukiman penduduk desa yang satu sama lain saling terisolasi, Jarak antara satu pemukiman ke pemukiman lain antara 1-2 km. Keterisolasian kelompok pemukiman ini menjadi semakin nyata oleh adanya pagar dari beberapa rumpun bambu yang sengaja di tanam di sekelilingnya. Antara kelompok pemukiman yang satu dengan yang lain biasanya hanya dihubungkan oleh jalan desa atau jalan setapak. Pada setiap desa khususnya di kawasan luar kota dapat ditemukan antara lima hingga sepuluh *kampung meji*, jumlah ini sangat bergantung pada luas dan letak geografis desa. Setiap pemukiman *kampung meji* biasanya terdiri atas empat sampai delapan rumah yang dibangun dalam bentuk memanjang, dibangun membujur dari barat sampai timur dan selalu menghadap ke selatan (Wiyata, 2002).

Pemukiman *kampung meji* mengindikasikan bahwa kondisi sosial di pedesaan Madura sejak dahulu tidak mem-

berikan rasa aman bagi penduduknya. Indikasi adanya kondisi sosial tidak aman ini juga terlihat pada semua bentuk arsitektur rumah tradisional yang hanya memiliki satu pintu di bagian depan sehingga tidak ada jalan keluar lain bagi orang untuk masuk dan keluar rumah. Bahkan untuk menuju ke dapur yang terletak di depan rumah hanya melalui pintu tersebut. Selain itu karena posisi rumah selalu menghadap ke selatan maka semua pintu pasti ditempatkan di bagian selatan. Oleh karena itu posisi tidur orang Madura selalu membujur dari arah utara ke selatan seperti layaknya posisi orang mati ketika dikuburkan, maka hal ini berarti dalam keadaan tidurnya orang Madura dapat mengawasi pintu rumah. Dengan kata lain realitas budaya ini dapat dimaknai bahwa setiap saat orang Madura tetap selalu waspada terhadap keamanan lingkungannya (Wiyata, 2002).

Selain *kampung meji* ada pula pola pemukiman *taneyan lajang* (halaman panjang) yang banyak ditemukan di daerah Sumenep. Apabila dilihat dari sejarah dan susunan keluarga yang bermukim di dalamnya, *taneyan lajang* hanya di bangun oleh suatu keluarga yang memiliki banyak anak perempuan. Anak perempuan pertama menempati urutan pertama demikian seterusnya dengan anak-anak perempuan yang lahir kemudian. Dengan demikian jumlah rumah yang dibangun mencerminkan jumlah anak perempuan yang dilahirkan tidak termasuk rumah induk

yang dihuni oleh orang tuanya. Dalam sistem perkawinan *taneyan lajang* mencerminkan kombinasi antara *uksorilokal* dan *matri-lokal* atau *uxorimatrilokal*. Artinya anak perempuan yang telah menikah tetap tinggal di pekarangan rumah orang tuanya sementara anak lelaki yang telah menikah pindah ke pekarangan rumah istri atau mertuanya (De Jong, 1989). Selain itu untuk membangun suatu pola pemukiman *taneyan lajang* hanya dapat dilakukan oleh keluarga yang mampu secara ekonomi. Hal ini yang membedakan *taneyan lajang* dengan *kampung meji*, jumlah *taneyan lajang* dalam satu desa biasanya tidak lebih dari tiga atau bahkan tidak terdapat satupun juga (Wiyata, 2002).

Pola pemukiman *taneyan lajang* mengindikasikan bahwa secara kultur masyarakat Madura memberikan perhatian serta proteksi secara khusus kepada kaum perempuan, maka kaum perempuan akan selalu merasa aman dalam lingkungan sosial budaya Madura. Setiap anggota keluarga laki-laki khususnya suami, berkewajiban menjaga kehormatan mereka. Segala bentuk gangguan terhadap kaum perempuan (terutama istri) akan selalu dimaknai sebagai pelecehan terhadap kehormatan lelaki.

Stratifikasi Sosial

Sebagaimana masyarakat lainnya, masyarakat Madura mengenal stratifikasi sosialnya sendiri, antara lain, orang *kene-*

atau orang *dumek*, *dagang*, *parjaji* dan *bangsawan*. Orang *kenek* atau orang *dumek* adalah massa yang terbesar di Madura, mereka tersebar di kota-kota dan di desa-desa. Kegiatan mereka pada umumnya sebagai petani dan sebagian besar buruh tani dan nelayan (*pandiga*), yaitu mereka yang bekerja di sawah, ladang, buruh, tukang becak, atau mereka yang bekerja kasar lainnya. Orang *dagang*, yaitu mereka yang aktif di bidang perdagangan, tetapi umumnya termasuk dalam pedagang kecil. *Perjaji*, yaitu mereka yang memegang pemerintahan biasanya disebut juga *pengraja*. Pada keempat kabupaten di Madura yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep, terdapat golongan bangsawan yaitu keturunan raja-raja Madura. Di Bangkalan, Sampang dan Pamekasan mereka memakai gelar *raden ario*, *raden panji*, dan *raden*, sedangkan di Sumenep mereka memakai gelar *raden bagus*, *kyai* atau *ki* (Abdurrahman, 1980). Selain itu menurut orientasinya orang Madura dibedakan dalam dua golongan, yaitu golongan agama dan adat. Pemuka golongan adat disebut *posepo* dan pemuka golongan agama disebut *kyae* (kyai).

Relasi Sosial

Sebagaimana pada kebudayaan lain, dalam kehidupan masyarakat Madura dikenal pula adanya relasi sosial yang biasa disebut sebagai teman (*bala*, *kanca*) dan musuh (*moso*). Kedua macam bentuk

relasi sosial ini berada dalam suatu rentangan tingkat kekerabatan, yang pada dasarnya masing-masing berada pada titik ekstrim. Artinya teman merupakan relasi sosial dengan tingkat kekerabatan yang paling tinggi, sebaliknya musuh merupakan relasi sosial dengan tingkat kekerabatan yang paling rendah. Dengan demikian kondisi sosial budaya orang Madura tidak selalu dalam suasana harmonis, tetapi diwarnai pula oleh suasana konflik. Kondisi kehidupan harmonis ditandai oleh dominannya semangat pertemanan (*friendship*), sebaliknya kondisi kehidupan suasana konflik ditandai oleh dominasi perasaan permusuhan (*enmity*) (Wiyata, 2002).

Kekerasan dalam Budaya di Madura

Kondisi-kondisi sosial-budaya yang berkaitan dengan tindakan kekerasan tidak hanya terdapat pada suku Tausug di Filipina. Masyarakat dalam kebudayaan Bugis, Makassar dan Madura juga mengenal satu nilai budaya yang berkaitan dengan harga diri dan martabat atau kehormatan manusia. Touwen-Bouwsma (1989) dengan mengutip sebuah artikel di *Java Post* terbitan Belanda tahun 1922 mengatakan bahwa orang Madura dan pisaunya adalah satu, tangannya selalu siap untuk merampas dan memotong. Dia sudah terlatih untuk menggunakan berbagai macam senjata, tetapi paling ahli dalam menggunakan *arit*. Tanpa *arit* dia tidak lengkap, hanya setengah laki-laki, atau

orang liar yang sudah dijinakkan. Senada dengan itu De Jong (1989) menyatakan pula bahwa jika orang Madura dipermalukan, dia akan menghunus pisaunya dan seketika itu pula akan menuntut balas dan menunggu kesempatan lain untuk melakukannya. Baik Touwen-Bouwsma dan De Jong tampaknya sependapat bahwa penggunaan kekerasan (kekerasan fisik) merupakan hal yang biasa dalam masyarakat Madura terutama jika menyangkut kehormatan diri yang dilecehkan.

Harga diri pada orang Madura dianggap sebagai sesuatu yang sakral, sehingga bila harga diri ini disinggung oleh orang lain, maka akan dilakukan pembelaan hingga *titik darah penghabisan* (mati). Hal ini sesuai dengan pendapat Kirkpatrick dkk (2002) yang mengungkapkan bahwa satu hal yang penting untuk diperhatikan dalam memahami perilaku kekerasan adalah harga diri, orang-orang dengan harga diri tinggi akan mudah lepas kontrol dan mudah sekali terkena depresi dalam suatu keadaan yang orang lain tidak mengalami hal-hal seperti itu, sehingga dengan harga diri yang tinggi mudah memicu munculnya perilaku kekerasan.

Sebagai ilustrasi misalnya kasus *carok*, kematian seseorang dalam suatu peristiwa *carok* tidak berhenti dengan tewasnya seseorang di tangan orang lain, melainkan juga akan diteruskan oleh keturunan-keturunan mereka hingga pada batas waktu yang tidak ditentukan, dan

dalam pembelaan kepada kelompoknya tidak lagi memandang siapa yang benar dan siapa yang salah, melainkan 'kematian' harus di balas dengan 'kematian'. Ini sesuai dengan semboyan yang selalu melekat pada orang Madura, "daripada *poteh* mata lebih baik *poteh* tulang", yang berarti daripada malu karena harga dirinya diinjak-injak, lebih baik mati saja. Kasus-kasus seperti *carok* di atas akan selalu menyertai keluarga yang bersangkutan dengan perasaan kebencian dan dendam yang sewaktu-waktu siap meledak bila terdapat faktor pemicu yang lain. Fenomena kekerasan di Madura seperti telah disebutkan di atas tidak hanya berakhir dengan peristiwa *carok*, banyak kekerasan-kekerasan lain yang terjadi seperti perkelahian antar kelompok warga dan penganiayaan-penganiayaan, baik itu antara sesama etnis Madura maupun antara etnis Madura dengan etnis lainnya.

Seperti halnya pada suku Tausug di Filipina yang menganggap bahwa kekerasan fisik yang dilakukan terhadap orang lain dianggap sebagai kebanggaan dan kehormatan tersendiri bagi pelakunya, demikian pula halnya pada etnis Madura. Pada etnis Madura, seseorang yang telah menang berkelahi dalam adu celurit (*carok*), akan disebut sebagai *orang jago*. Predikat sebagai *orang jago* merupakan kebanggaan tersendiri bagi pemenang *carok*. Kebanggaan pemenang *carok* ini seringkali menafikan sisi-sisi manusiawi dari keluarga korban. Seperti pemenang

carok yang merayakan kemenangannya atas meninggalnya lawannya, bahkan para pemenang *carok* ini ada yang dengan sengaja dan penuh rasa bangga menyimpan benda-benda yang pernah digunakan ketika melakukan *carok* atau menguburkan korban *carok* di pekarangan rumahnya

De Jong (1989) memberikan gambaran mengenai kekerasan di Madura, dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang terdengar karakter orang Madura yang digambarkan sebagai etnis bertemperamen panas, suka berkelahi dan dekat dengan kekerasan. Gambaran negatif lainnya tentang Madura, bahwa orang Madura itu identik dengan senjatanya: calug, wadug (penggali). Kemana saja orang Madura bepergian selalu membawa calug, mirip pisau arit. Senjata tajam ini digunakan untuk apa saja, memotong rumput, dan juga memotong tangan, kaki, leher orang jika hal itu memang harus dilakukannya (De Jonge, 1989).

Demikianlah sederet gambaran orang lain tentang etnis Madura. Menurut De Jonge (1989) pandangan-pandangan tersebut telah menyudutkan orang-orang Madura, seolah-olah orang lain menganggap pandangan-pandangan tersebut sungguh-sungguh menyatakan kebenaran watak orang Madura. Sikap tidak kritis terhadap orang Madura merupakan penilaian sepihak, yaitu kecenderungan menggeneralisasikan tanpa differensiasi.

Dalam sebuah tulisannya *Stereotype*

of *The Madurese*, De Jonge (Sindhunata, 1996) mengatakan bahwa dibalik gambaran-gambaran yang menyudutkan orang Madura tersebut, sebenarnya mereka memiliki sikap hidup dan nilai tersendiri yang mungkin dipandang keliru oleh orang lain. Beberapa sikap hidup tersebut antara lain: *Pertama*, orang Madura itu sangat percaya diri dan independen, sikap tersebut dapat dinilai negatif oleh etnis lain yang kemudian memandang mereka egoistis. *Kedua*, orang Madura memiliki sikap terus terang, sikap ini sering menjadi ketidaksopanan di mata etnis lain. *Ketiga*, orang Madura itu pemberani, keberanian itu tentu positif bagi dirinya sendiri, namun akan menjadi kekurangajaran bagi etnis lain. *Keempat*, orang Madura itu secara umum berkepribadian ekstrovert, kepribadian ekstrovert yang lugu itu sering dianggap kekasaran bagi etnis lain. *Kelima*, orang Madura itu memiliki etos kerja yang tinggi, menurut De Jonge (1989) untuk membuka lahan baru, tak ada pekerja yang lebih rajin seperti orang Madura. Dalam hal bekerja Van Der Elst (Sindhunata, 1996) menambahkan orang Madura menunjukkan wataknya secara choleris dan energik. Menurutnya kemauan orang Madura untuk bekerja mirip dengan petani Gronigen atau Prusia. *Keenam*, orang Madura itu amat setia, kesetiaan ini muncul dari keluguan mereka. Karena keluguan tersebut tak jarang kesetiaan itu dimanfaatkan dan disalahgunakan oleh orang lain.

Kekerasan di Madura dalam Perspektif Teori Belajar Sosial

Para teorist melalui pendekatan teori belajar mengemukakan bahwa kekerasan tidak berbeda dengan respon yang dipelajari lainnya. Penganut teori ini berkeyakinan bahwa belajar adalah proses yang luas yang berlangsung dalam konteks sosial melibatkan faktor-faktor internal berupa situasi atau proses yang berlangsung dalam diri individu dan faktor-faktor eksternal dalam wujud situasi, kejadian, atau tingkahlaku yang ditampilkan oleh individu lain (Koeswara, 1988).

Reinforcement

Salah satu mekanisme utama untuk memunculkan proses belajar adalah reinforcement (penguatan). Bila suatu perilaku diberi reward, kemungkinan besar individu akan mengulangi perilaku tersebut di masa yang akan datang, sedangkan bila perilaku tersebut diberi hukuman, kecil kemungkinan individu akan mengulanginya.

Pengamatan Kiefer (1972) terhadap orang-orang dari etnis Tausug di kepulauan Sulu, Filipina Selatan, antara lain menyimpulkan bahwa kehormatan laki-laki memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan keberanian, persahabatan dan kekerasan. Menurutnya tindakan kekerasan yang oleh suku Tausug disebut *maisug*, merupakan suatu tindakan

yang bermakna kejantanan atau keberanian. *Maisug* sangat dibanggakan oleh suku Tausug sebab seseorang yang memiliki *maisug* dianggap sebagai pemberani (dalam arti berani berkelahi) dan yang bersangkutan harus berani pula dalam mengekspresikannya. Dalam konteks ini, tindakan kekerasan sangat berkaitan erat dengan konsep malu atau *sipug*. Seorang laki-laki Tausug misalnya harus menunjukkan bahwa dia dapat menghapus malu bukan karena secara moral baik melakukan itu, tetapi karena perlu untuk mempertahankan citranya sebagai seorang pemberani.

Sebagaimana pada etnis Tausug, pada etnis Madura pemenang *carok*. Menurut Faturrohman (1997), bahwa *carok* adalah persambungan diri sebagai komunikasi akhir dengan mempergunakan senjata tajam yang berupaya menjatuhkan lawan masing-masing untuk memperebutkan *social prestice* sebagai imbalan dari simpanan tekanan perasaan yang dimiliki masing-masing pelaku. *Social prestice* yang dimaksud adalah pemberian predikat sebagai orang jago bagi pemenang *carok* yaitu orang yang memiliki kehebatan bertarung. Orang yang sudah memiliki predikat jago akan disegani baik oleh kawan maupun lawan-lawannya. Predikat jago yang disandang oleh pemenang *carok* menunjukkan bahwa masyarakat Madura bersikap permisif atas peristiwa kekerasan *carok*, bahkan menyetujui dan memberikan penghargaan tersendiri bagi pemenangnya. Peng-

hargaan masyarakat Madura dengan menyebutkan pemenang carok sebagai orang jago akan semakin mengukuhkan pelakunya bahwa perilaku carok bukanlah suatu bentuk kejahatan.

Selain budaya carok, masyarakat Madura juga sangat kental dengan budaya karapan sapinya. Karapan sapi adalah perlombaan adu cepat dengan menggunakan sapi sebagai tunggangannya. Untuk memenangkan perlombaan peserta karapan sapi biasanya menggunakan berbagai macam cara agar dirinya dapat keluar sebagai pemenangnya. Di antaranya yang mereka lakukan adalah dengan mengoleskan sambal atau balsem di mata sapi. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar sapi miliknya dapat berlari dengan sekencang-kencangnya dan akhirnya bisa memenangkan perlombaan. Bagi orang luar Madura dalam menilai perlombaan ini, adalah sebagai ajang penyiksaan terhadap binatang, namun bagi masyarakat Madura karapan sapi adalah hal yang biasa (*common place*).

Lemahnya aparat hukum dalam menindak pelaku kejahatan juga menyebabkan kekerasan di Madura semakin bertambah dan pelaku kejahatan secara terang-terangan akan menunjukkan tindakan kejahatannya. Penelitian Taufik (2003), mengungkapkan bahwa dalam peristiwa *carok*, pemenang *carok* seringkali melakukan upaya *nabang*, yaitu suatu bentuk suap yang diberikan oleh pemenang *carok* kepada pihak aparat yang

berwenang, agar dirinya tidak dimasukkan ke dalam penjara serta tidak dikenai hukuman sebagaimana hukum yang berlaku di Indonesia. Perilaku *nabang* ini membuat pelaku *carok* semakin leluasa melakukan tindakannya, karena hukum bisa dibeli.

Imitasi

Imitasi merupakan mekanisme lain yang membentuk perilaku seseorang. Setiap orang khususnya pada usia anak dan remaja, memiliki kesenderungan yang kuat untuk meniru orang lain. Individu yang menyaksikan orang lain melakukan tindakan kekerasan akan merekamnya dalam memori, lebih-lebih bilamana tindakan kekerasan tersebut adalah kekerasan yang diterima oleh masyarakat, sehingga individu tanpa sadar akan menerima dan tidak memaknainya sebagai sebuah kekerasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Bandura dkk (dalam Sears dkk, 1988), menyimpulkan bahwa individu mempelajari reasi kekerasan tertentu melalui pengamatan terhadap apa yang dilakukan oleh orang lain. Proses belajar melalui orang lain (*vicarious learning*) ini akan meningkat bila perilaku yang diamati tersebut diberi penguatan. Shaw dan Mckay (Sihbudi dan Nurhasim, 2002), memandang bahwa kekerasan itu diwariskan dari generasi tua kepada generasi mudanya. Mereka yang terisolasi di

dalam kelompok generasi tua yang terbiasa melakukan kekerasan akan melakukan kekerasan karena mereka mencontoh apa yang dilakukan generasi tuanya.

Sebagai ilustrasi misalnya kasus carok, kematian seseorang dalam suatu peristiwa carok tidak berhenti dengan tewasnya seseorang di tangan orang lain, melainkan juga akan diteruskan oleh keturunan-keturunan mereka hingga pada batas waktu yang tidak ditentukan, dan dalam pembelaan kepada keluarganya (kelompoknya) tidak lagi memandang siapa yang benar dan siapa yang salah, melainkan 'kematian' harus di balas dengan 'kematian'. Ini sesuai dengan semboyan yang selalu melekat pada orang Madura, "daripada *poteh* mata lebih baik *poteh* tulang", yang berarti daripada malu karena harga dirinya diinjak-injak, lebih baik mati saja. Kasus-kasus seperti carok di atas akan selalu menyertai keluarga yang bersangkutan dengan perasaan kebencian dan dendam yang sewaktu-waktu siap meledak bila terdapat faktor pemicu yang lain. Lebih-lebih pemenang carok sendiri akan meningkatkan *social prestige* bagi pelaku dan keluarganya. Sehingga pihak keluarga yang dulunya menjadi pihak yang kalah, akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk membalaskan kematian keluarganya itu.

Pembelaan atas nama keluarga yang dilakukan oleh seorang anak atas kekalahan (kematian) orang tuanya di masa lalu, akan

melandasi sikap bahwa setiap orang sah-sah saja melakukan carok kepada orang lain asalkan dilandasi oleh pembelaan atas nama keluarganya. Sikap pembelaan seperti ini telah mengakar di Madura, sehingga peristiwa carok tidak akan berhenti dengan kematian seseorang saja, aka tetapi akan terus dilanjutkan oleh generasi-generasi berikutnya.

Norma Sosial

Aspek pendekatan belajar yang ketiga adalah bahwa seseorang mempelajari norma umum masyarakat yang mengatur kapan dan bagaimana boleh melakukan kekerasan. Seseorang boleh memukul orang lain bila yang bersangkutan terlebih dulu dipukul. Orang belajar untuk melakukan kekerasan sebagai suatu reaksi kebiasaan terhadap isyarat-isyarat tertentu (Berkowitz, 1993). Lebih lanjut menurut Berkowitz, bahwa isyarat mana yang dikaitkan dengan pengungkapan kekerasan dan yang dikaitkan dengan penekanan terhadap kekerasan diatur dengan baik oleh norma sosial yang dipelajari oleh seseorang pada situasi tertentu. Orang boleh memukul orang lain bila dilakukan dalam ring tinju. Dokter boleh memotong kaki pasien bila dilakukan atas dasar untuk menyembuhkan penyakit. Namun yang paling mengesankan adalah banyaknya bentuk kekerasan yang dikenal oleh norma sosial yang sangat kompleks, dan seringkali tidak kentara, yang dikembangkan oleh budaya dan sub

78 budaya manusia (Sears dkk, 1988). Oleh karena itu perilaku kekerasan selalu dikendalikan oleh isyarat-isyarat yang memberikan informasi tentang norma situasi dimana individu berada.

Budaya carok meski secara hukum positif dianggap melanggar, namun dalam kaca mata sosial justru disetujui, karena masyarakat Madura mempunyai pandangan bahwa carok merupakan lambang kepahlawanan dan kebanggaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Cohen (Sihbudi dan Nurhasim, 2002) pada sub budaya kekerasan, setiap anggota masyarakat meraih status sosial dalam kelompok tersebut berdasarkan perolehan prestasi kekerasan yang dihargai oleh kelompoknya. Pelaku carok bermaksud menghilangkan aib akibat pola tingkah laku seseorang yang dianggap mencemarkan martabat harga diri keluarga dan pribadi (Faturrohman, 1997). Demikian pula dengan budaya karapan sapi, meski budaya adu cepat sapi ini dianggap oleh sebagian orang sebagai ajang penyiksaan terhadap binatang, namun karena sudah terbiasa dan didukung sepenuhnya oleh norma sosial yang berlaku, menjadi hal yang lumrah (*common place*) saja. Bahkan pihak pemda setempat mengusungnya sebagai sarana yang ditawarkan untuk menarik para wisatawan ke Madura.

Kekerasan dalam masyarakat Madura didukung pula oleh beberapa aspek kehidupan yang berlangsung di Madura, seperti simbol-simbol bahasa yang digu-

nakan, stratifikasi sosial, pola pemukiman, dan relasi sosialnya. Selain itu membudayanya kekerasan di Madura juga banyak didukung oleh berbagai faktor antara lain letak dan keadaan alam (geografis) yang kurang menguntungkan, sejarah yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan, lemahnya *punishment* yang seharusnya ditegakkan oleh aparat yang berwenang, dan tingkat pendidikan yang rata-rata rendah.

Kondisi alam yang kurang menguntungkan juga memberi peluang terciptanya budaya kekerasan, dimana hampir seluruh tanah di Madura dilapisi oleh batu kapur, sehingga tanah di Madura tidak subur. Kondisi tersebut mengakibatkan hidup orang Madura semakin menderita. Dalam penderitaannya menyebabkan penduduk Madura untuk selalu berkompetisi satu sama lain. Tanah yang gersang dan kompetisi yang begitu tinggi telah membentuk kepribadian orang Madura menjadi ulet dan keras terhadap orang lain. Kekerasan dalam berkompetisi tersebut lambat laun dijabarkan dalam kehidupan sosial lainnya.

Sementara dengan kacamata berbeda, Wiyata (2001) memandang bahwa dalam memahami budaya kekerasan orang Madura harus dilihat secara kontekstual. Sebab stereotip negatif yang selama ini ditujukan kepada orang Madura selalu diungkit-ungkit manakala terjadi tindakan kekerasan (*comunal violence*) yang di dalamnya melibatkan etnis Madura. Padahal tidak ada di dunia ini suatu kelompok masyarakat (etnis) yang steril

dari stereotip negatif. Hal ini mudah dipahami oleh karena tidak semua orang dari suatu masyarakat dalam setiap kebudayaan dapat mengaktualisasikan secara konsisten nilai-nilai budaya yang dianut bersama (*shared cultural values*) dalam bentuk sikap dan perilaku kesehariannya.

Masih menurut Wiyata (2000), bahwa Madura tidak sekedar kekerasan dan keterbelakangan. Sama halnya dengan entitas sosial budaya di Indonesia, Madura mempunyai serpihan budaya mengakar kuat. Sangat salah bila orang beranggapan bahwa Madura hanyalah kekerasan dan kekerasan. Menurut Wiyata, pemahaman orang tentang Madura tidak utuh, hal itu dilatarbelakangi oleh pengetahuan yang tidak memadai. Itu terjadi karena terbatasnya studi-studi tentang Madura.

Sekilas Sejarah Kekerasan di Madura

Pandangan orang luar bahwa tindakan kekerasan seolah-olah sudah melekat dalam kehidupan di Madura, tidak dapat dibenarkan sepenuhnya, meskipun tidak dapat disangkal begitu saja. Untuk memahami hal yang terakhir kiranya perlu ada penjelasan secara historis yang menggambarkan kondisi masyarakat Madura pada zaman dulu. Salah satu informasi yang bersumber dari beberapa legenda tentang Madura diceritakan oleh Zainalfattah (Wiyata, 2002).

Menurut Zainalfattah (Wiyata, 2002) bahwa awal mula terjadinya keke-

di Madura dapat ditelusuri dari awal ditemukannya pulau Madura sekitar tahun 929 Masehi. Pada waktu itu, seorang puteri dari sebuah kerajaan di pulau Jawa bernama Medangkamulan, tanpa sebab yang jelas diketahui telah hamil. Mengetahui kondisi putrinya demikian sang raja marah dan menyuruh patihnya bernama Pranggulang untuk membunuh sang puteri. Tetapi upaya pembunuhan itu selalu gagal, hingga sang puteri melahirkan seorang bayi laki-laki. Bayi tersebut diberi nama Raden Sagoro. Sedangkan patih Pranggulang tidak berani lagi pulang ke kerajaan dan merubah namanya menjadi Kyai Poleng.

Menurut legenda itu, Raden Sagoro dan ibunya kemudian dihanyutkan ke tengah laut dengan sebuah *getek* (rangkain kayu yang berfungsi sebagai perahu). Akhirnya Raden Sagoro dan ibunya terdampar di sebuah daratan yang kelak dikenal dengan nama Gunung Gegger (wilayah kabupaten Bangkalan). Daratan ini disebut pula "*madu oro*" yang memiliki arti pojok di *ara-ara* atau pojok menuju ke arah yang luas. Dari kata "*madu oro*" inilah konon asal mula kata Madura. Raden Sagoro dan ibunya disebut dalam legenda sebagai penghuni pertama pulau Madura.

Pada suatu hari Raden Sagoro menjumpai dua ekor ular raksasa datang dari tengah laut. Karena merasa ketakutan Raden Sagoro meminta bantuan Kyai Poleng, sehingga kemudian kedua ular tersebut dapat ditaklukkan. Namun kedua ular yang di-

taklukkan tersebut dengan seketika menjelma menjadi dua bilah tombak. Oleh Kyai Poleng kedua bilah tombak itu diberi nama Kyai Nenggolo dan Kyai Aluquro. Apabila hal ini dikaitkan dengan 'status' Raden Sagoro sebagai penghuni pertama pulau Madura, maka kedua bilah tombak tersebut dapat ditafsirkan sebagai senjata tajam pertama yang dimiliki oleh orang Madura.

Diceritakan selanjutnya dalam legenda tersebut, ketika Raden Sagoro berumur sekitar tujuh tahun, bersama ibunya mereka pindah dari Gunung Gegger ke desa Nepa. Suatu desa pantai di bagian utara pulau Madura. Desa Nepa ini sekarang masuk dalam wilayah kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang. Pada waktu itu kerajaan Medangkamulan kedatangan musuh dari negeri Cina. Dalam beberapa kali peperangan, tentara kerajaan Medangkamulan selalu kalah. Itulah sebabnya kerajaan Medangkamulan meminta bantuan Raden Sagoro yang sudah dikenal raja saat itu sebagai pemuda pemberani dan sakti. Atas seizin ibunya Raden Sagoro memenuhi permintaan raja tersebut. Berbekal senjata tombak Kyai Nenggolo seluruh musuh-musuh Medangkamulan dapat ditumpas. Oleh karena itu legenda ini dapat ditafsirkan pula bahwa apa yang dilakukan oleh Raden Sagoro terhadap musuh-musuh kerajaan Medangkamulan yang berasal dari negeri Cina merupakan bukti adanya tindakan kekerasan orang Madura sejak zaman dulu.

Peristiwa-peristiwa kekerasan yang

melibatkan orang Madura menjadi semakin lengkap oleh adanya bukti-bukti sejarah Modern, paling tidak dimulai sejak kedatangan VOC pertamakali menguasai Madura tahun 1700. Yaitu setelah rakyat dengan jalan pemberontakan memisahkan diri dengan kerajaan Mataram di pulau Jawa. Ketika itu para pemberontak Madura memporak-porandakan bagian-bagian besar (daerah perkotaan) di Jawa, sehingga hampir saja mereka dapat menaklukkan pemerintahan pusat Mataram. Hanya dengan bantuan VOC akhirnya kerajaan Mataram dapat memadamkan pemberontakan ini (De Jonge, 1989).

Selanjutnya De Jonge (Wiyata, 2002) menguraikan lebih rinci situasi dan kondisi masyarakat Madura setelah adanya pemberontakan tersebut. Pada masa itu raja-raja Madura (terdapat tiga kerajaan) secara politik diberi hak dan wewenang oleh VOC untuk mengurus sendiri pemerintahannya, sedangkan urusan di luar wilayah kerajaan tetap dipegang oleh VOC. Dengan demikian raja-raja Madura secara leluasa dapat bertindak sesuai keinginannya masing-masing, bahkan dengan leluasa pula mereka menentukan kerja paksa, dan dengan cara paksa juga memungut pajak baik dalam bentuk hasil bumi maupun uang. Semuanya itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan para raja dan elit keraton lainnya bukan dipergunakan untuk kepentingan rakyat. Berkat hasil kerja paksa dan pengumpulan pajak, kehidupan orang-

orang keraton bergelimpang dengan kemewahan. Sebaliknya masyarakat Madura yang sebelumnya telah menderita secara sosial ekonomi, karena kondisi tanah yang hampir sepanjang tahun tidak bisa menghidupi mereka, membuat rakyat semakin sengsara. Bahkan karena adanya paksaan untuk menyerahkan sebagian besar hasil panennya kepada kerajaan yang hidup bagai benalu, rakyat semakin tertindas dan tertekan. Para elit dan para pegawai keraton tidak lagi membela kepentingan rakyat, akan tetapi malah makin mengukuhkan kekuasaan dan kekayaan para raja.

Oleh karena itu menurut De Jonge (Wiyata, 2002) dapat dipahami apabila pada pertengahan abad ke-19 "ribuan penduduk setiap tahunnya menyeberang ke pulau Jawa untuk menghindari dari segala bentuk penekanan, penindasan dan pemerasan". Selain itu akibat adanya tindakan sewenang-wenang yang memeras rakyat tersebut, kewibawaan dan kepercayaan rakyat kepada pemerintah menjadi hilang. Bahkan kepercayaan terhadap pemegang hukum adapun lenyap. Tindakan kejahatan terjadi di mana-mana dan rakyat mencari penyelesaian diberbagai bidang dengan cara mereka sendiri (*selfhelp*).

De Jonge menjelaskan kondisi Madura pada waktu itu semakin tidak karuan. Pulau Madura menjadi tidak teratur dan keamanan sangat menyedihkan. Pengadilan tidak berfungsi sehingga setiap orang menghakimi perkaranya sendiri. Menurut laporan tersebut selanjutnya antara tahun

1847-1849 setiap hari terjadi pembunuhan dan mayat-mayat korban selalu dibuang di alun-alun kota. Pemandangan seperti itu sudah dianggap sebagai hal yang biasa oleh warga masyarakat. Biasanya para korban baru dikuburkan oleh masyarakat keesokan harinya. Ironisnya para pelaku pembunuhan ikut menguburkan korban. Lebih daripada itu, para pelaku pembunuhan tidak pernah diadili secara hukum oleh pengadilan. Kalaupun ada pengadilan para tersangka hanya dikurung dalam penjara selama beberapa bulan tanpa adanya sidang.

De Jonge (Wiyata, 2002) mengutip dari arsip pemerintahan kolonial Belanda, memaparkan lebih lanjut bahwa kasus-kasus pembunuhan pada masa itu menunjukkan *delict* yang berat-berat melebihi daerah lain di luar Madura. Pada tahun 1871 di Sumenep tercatat satu kasus pembunuhan untuk 2.342 jiwa. Dalam mengatasi masalah ini selama abad-19 pemerintahan kolonial bukan saja memperkuat tenaga pelaksana hukum dan polisi, tetapi juga mengeluarkan larangan membawa senjata tajam. Begitu banyaknya senjata tajam di Madura seolah-olah dapat menimbun selat Madura. Ternyata upaya ini tidak membawa hasil yang memuaskan.

Tindakan kejahatan berupa kekerasan dan pembunuhan terus saja berlangsung. Sebab akar permasalahan sebenarnya dari kekerasan itu adalah pemerasan rakyat oleh elit pemerintahan yang terus berlangsung di Madura. Dengan kata lain, kondisi politik feodalisme yang

diterapkan di pulau Madura pada masa itu menjadi penyebab utama terjadinya penekanan-penekanan, penindasan-penindasan serta pemerasan-pemerasan oleh elit pemerintahan terhadap rakyat yang pada akhirnya menyebabkan bertambahnya kesengsaraan baik secara sosial maupun ekonomi. Namun menurut De Jonge (Wiyata, 2002), keadaan di Madura mulai ada perubahan ketika kepastian mulai dirasakan oleh masyarakat. Hal ini menyebabkan berkurangnya tindakan kekerasan secara drastis di Madura, meskipun bila dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia masih menduduki peringkat tertinggi.

Selanjutnya deskripsi tentang sejarah kekerasan di Madura belum lengkap bila tidak memperhatikan terbentuknya suatu pasukan perang yang dikenal dengan sebutan *Barisan*. Barisan ini sengaja di buat oleh pemerintah kolonial Belanda pada permulaan abad ke 18 (De Jonge, 1989). Pembentukan pasukan perang ini berkaitan dengan mulainya Belanda mengacau Jawa yang pada waktu bersamaan kerajaan-kerajaan Madura berusaha untuk melepaskan diri dari hegemoni kerajaan Mataram. Upaya kerajaan-kerajaan Madura itu mendapat dukungan dari Belanda. Sebagai gantinya kekuatan-kekuatan militer Madura diminta mendampingi Belanda menghadapi berbagai peperangan, seperti selama perang Jawa (1746-1755), perang melawan Surapati di Jawa Timur (1767), perang melawan Inggris di Batavia dan Cilincing (1800), Perang Bone (1825) dan

yang terpenting perang Diponegoro yang berlangsung selama lima tahun yaitu 1825-1830 (Kuntowijoyo, 1988).

Peperangan-peperangan lainnya yang harus dihadapi Belanda dengan andalan pasukan Barisan adalah: Perang Jambi dan Palembang (1833), Perang Padri di Sumatera Barat (1835-1837), Ekspedisi ke Bali (1846, 1848, 1849), Ekspedisi melawan Cina di Kalimantan Barat (1850-1855), Ekspedisi Bone Pertama di Sulawesi (1859), Perang Aceh (1837, 1875-1877, 1886) dan Perang Lombok (1894). Seiring dengan perkembangan peperangan yang harus dihadapi oleh pihak Belanda, pembentukan pasukan Barisan dapat dibagi dalam empat fase, pertama 1816-1830, kedua 1831-1858, ketiga 1858-1885 dan keempat 1885 sampai akhir kekuasaan Belanda di Nusantara (Kuntowijoyo, 1988).

Peristiwa-peristiwa bernuansa kekerasan yang terjadi sejak zaman kolonial Belanda dapat dikatakan merupakan alur lanjutan yang sangat panjang dari sejarah kekerasan orang Madura yang tercermin dari tindakan pembunuhan yang dilakukan oleh Raden Sagoro terhadap musuh-musuh kerajaan Medangkamulan, seperti diungkap dalam legenda tentang awal ditemukannya pulau Madura. Kenyataan historis ini merupakan salah satu alasan munculnya stereotip orang Madura yang oleh orang luar Madura dianggap selalu melakukan tindakan kekerasan (Wiyata, 2002).

Simpulan

Pengertian kekerasan seringkali bias manakala dihadapkan pada kelompok mana yang dinilai. Biasanya kekerasan tersebut disebabkan oleh beragamnya pengertian dari masing-masing budaya, bagi kebudayaan tertentu perilaku seseorang dapat dikategorikan sebagai perilaku kekerasan, namun pada budaya lain hal tersebut dipandang sebagai hal biasa saja. Sementara itu dalam penelitian dan studi-studi ilmu sosial tentang kekerasan seringkali mengabaikan dimensi budaya. Hal ini terjadi karena kuatnya anggapan bahwa kekerasan sangat erat kaitannya dengan dimensi psikologis. Seperti pandangan ethologis tentang kekerasan selalu lebih memperhatikan insting dan faktor-faktor biologis dibandingkan dengan faktor-faktor budaya atau psikologis.

Semestinya kajian-kajian dalam ilmu sosial lebih memandang kekerasan (dalam hal ini) secara integral yang dipengaruhi oleh berbagai sudut pandang, baik dari dimensi psikologis, biologis maupun dimensi budaya. Sebagaimana budaya kekerasan di Madura bila hanya dipahami dari dimensi psikologis dan biologis, nyata sekali bahwa di sana telah terjadi sebuah kekerasan. Apalagi bila yang memandang adalah orang di luar Madura. Namun ketika dilihat dari aspek budaya, maka perilaku yang oleh orang lain dikatakan sebagai kekerasan tidak dimaknai sebagai sebuah kekerasan oleh orang Madura sendiri, karena yang menurut orang lain perilaku kekerasan itu sesungguhnya adalah bahasa sosial yang dipakai dalam keseharian. Seperti bila berbicara terkesan membentak-bentak, bila bepergian membawa senjata tajam, perempuan lebih banyak berperan dalam lingkup domestik, dan sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbink, A.J. 1994. *Cultures of Violence: A Comparative Study of Cultural Forms of Violent Behaviour*. Nijmegen: University of Nijmegen Press.
- Abdurrahman. 1980. *Perubahan-perubahan Sosial di Madura, Sekelumit Uraian dalam Permulaan Zaman Kemerdekaan*. Jakarta: Depdikbud.
- Berkowitz, L. 1993. *Agression: Its Causes, Consequences and Control*. New York: McGraw Hill.
- De Jonge, H. 1989. *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam. Suatu Studi Antropologi Ekonomi*. Jakarta: Gramedia.

- Faturrohman. 1997. Menyingkap Karakter Etnis Madura dan Kebiasaan Carok. *Jawa Pos*, 24-25 Desember 1997.
- Galtung, J. 1999. *Cultural Violence*. Dalam Manfred B. Steger and Nancy S. Lind (ed). *An Interdisciplinary Reader, Violence and its Alternatives*. New York: Santo Martins Press.
- Kiefer, T.M. 1972. *The Tausug: Violence and Law in a Philippine Moslem Society*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Kirkpatrick, L.A., Waugh, C.E., Valencia, A., and Webster, G.D. 2002. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 82, NO. 5, Hal: 756-767.
- Kuntowijoyo. 1988. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas (PAU) Studi Sosial. Universitas Gadjah Mada.
- Riches, D. 1986. *The Phenomenon of Violence*. New York: Basil Blackwell.
- Sihbudi, R dan Nurhasim, M. 2002. *Kerusuhan Sosial di Indonesia: Studi kasus Kupang, Mataram, dan Sambas*. Jakarta: Grasindo.
- Sindhunata. 1996. *Malangnya Orang Madura, Teganya Orang Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Taufik. 2003. Prasangka Sosial dan Kecenderungan Agresi pada etnis Madura dengan Latar Belakang Pengalaman yang Berbeda. *Tesis*. Yogyakarta: Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Touwen-Bouwsma, E. 1989. *Kekerasan di Madura*, dalam Huub De Jong (editor), *Agama Kebudayaan dan Ekonomi. Studi-studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*. Jakarta; Rajawali Press.
- Wiyata, A.L. 2000. Madura Jangan Dipandang Sebelah Mata. *Kompas*, 9 November 2000.
- Wiyata, A.L. 2001. Memahami Perilaku Budaya Orang Madura, Pelajaran Kasus Sampit. *Kompas*, Jum'at 6 April 2001.
- Wiyata, A.L. 2002. Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura. Yogyakarta: LKIS.